

Model Terjemahan dalam Teologi Kontekstual: Prinsip, Tantangan, dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia

Cantika Sari Depi¹, Susanto², Sarmauli³

^{1,2,3} Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*Penulis Korespondensi: cantikasaridepi008@gmail.com, santostram06@gmail.com, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract. *Contextual theology is an important approach to communicating the Gospel to communities with diverse languages, cultures, and social backgrounds. One approach within contextual theology is the Translation Model, which seeks to communicate the Gospel through functional equivalents appropriate to the cultural context of the recipients without altering the essence of Christian teachings. This study aims to examine the definition, fundamental principles, strengths, limitations, and application of the Translation Model in contextual theology, particularly within Indonesia's culturally diverse society. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant literature on contextual theology, missiology, and Bible translation. The findings indicate that the Translation Model emphasizes dynamic equivalence in communicating the Gospel so that its message can be understood and embraced by people from different cultural backgrounds. Its strengths include preserving the integrity of the Gospel, drawing on a long-standing tradition of Christian mission, and providing a relatively accessible framework for church ministry. However, its application also presents several challenges, including determining the transcultural core of the Gospel, the tendency to position recipient cultures as passive objects, the risk of syncretism, and insufficient attention to the sociopolitical dimensions of culture. Therefore, the application of the Translation Model requires a thorough understanding of biblical texts and the cultural contexts of recipient communities. This approach is expected to support culturally relevant church ministry while maintaining faithfulness to the essence of the Gospel.*

Keywords: *Contextual theology; dynamic equivalence; Gospel; contextualization; translation.*

Abstrak. Teologi kontekstual merupakan pendekatan penting dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, budaya, dan latar belakang sosial. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Model Terjemahan, yaitu upaya mengomunikasikan pesan Injil melalui padanan makna yang sesuai dengan konteks budaya penerima tanpa mengubah esensi ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, prinsip dasar, kelebihan, kelemahan, serta penerapan Model Terjemahan dalam teologi kontekstual, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan literatur teologi kontekstual, misiologi, dan penerjemahan Alkitab yang relevan dengan topik kajian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Model Terjemahan menekankan pentingnya kesepadanan dinamis dalam menyampaikan pesan Injil agar dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Model ini memiliki kelebihan dalam menjaga keutuhan pesan Injil, memiliki landasan historis dalam tradisi misi Kristen, dan relatif mudah diterapkan dalam pelayanan gereja. Namun, penerapannya juga menghadapi tantangan, antara lain penentuan inti Injil yang bersifat suprakultural, kecenderungan menempatkan budaya penerima sebagai objek pasif, serta risiko sinkretisme dan kurangnya perhatian terhadap dimensi sosial-politik budaya. Oleh karena itu, penerapan Model Terjemahan perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap teks Alkitab dan konteks budaya setempat. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pelayanan gereja yang relevan secara budaya sekaligus tetap setia pada esensi Injil.

Kata kunci: Injil; kontekstualisasi; kesepadanan dinamis; teologi kontekstual; terjemahan.

1. LATAR BELAKANG

Teologi kontekstual lahir dari kesadaran mendalam bahwa Injil tidak pernah hadir dalam ruang yang kosong dan netral secara budaya, melainkan selalu harus berjumpa, berdialog, dan berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historis tertentu di mana Injil itu diwartakan. Seluruh sejarah misi Kristen sesungguhnya adalah sejarah tentang bagaimana Injil yang satu dan tidak berubah itu dikomunikasikan kepada manusia-manusia yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidupnya secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Tantangan terbesar dalam sejarah panjang tersebut selalu sama, yaitu bagaimana menyampaikan isi Injil yang kekal dengan cara yang dapat dipahami, diterima, dan dihayati oleh orang-orang dari latar budaya yang sangat beragam tanpa kehilangan esensinya yang paling mendasar. Pergulatan intelektual dan pastoral yang panjang inilah yang kemudian melahirkan berbagai model teologi kontekstual, dan di antara model-model tersebut, Model Terjemahan menempati posisi yang paling mendasar dan paling tua.

Model Terjemahan dalam teologi kontekstual merupakan model yang paling umum dipakai, paling sering dibayangkan orang ketika hendak berteologi dalam konteks, dan paling tua karena akarnya dapat ditelusuri langsung ke dalam Kitab Suci itu sendiri. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 di mana orang-orang dari berbagai bangsa mendengar Injil dalam bahasa mereka masing-masing adalah salah satu contoh paling awal dan paling kuat dari prinsip Model Terjemahan yang sedang bekerja secara nyata dalam sejarah gereja. Bahkan ada anggapan yang sangat serius di kalangan para teolog bahwa setiap model teologi kontekstual lainnya, seperti model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan, pada dasarnya adalah variasi atau pengembangan dari Model Terjemahan itu sendiri. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap upaya berteologi dalam konteks selalu mengandung pola yang sama, yaitu ada isi yang harus diadaptasi atau diakomodasi ke dalam kebudayaan tertentu.

Di Indonesia, relevansi Model Terjemahan sangat terasa mengingat keragaman budaya dan bahasa yang luar biasa yang dimiliki bangsa ini. Indonesia terdiri dari lebih dari tiga ratus suku bangsa dengan bahasa dan tradisi budaya yang masing-masing sangat unik dan sangat kaya, sehingga tantangan untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif

kepada setiap kelompok budaya tersebut menjadi sebuah tugas misiologis yang sangat besar dan sangat kompleks. Para misionaris yang datang ke berbagai daerah di Indonesia pada masa lalu telah melakukan upaya-upaya penerjemahan Injil ke dalam berbagai bahasa dan konteks budaya lokal, dan hasil dari upaya-upaya tersebut sangat bervariasi tergantung pada seberapa sungguh-sungguh mereka berusaha memahami dan menghormati budaya lokal yang mereka jumpai. Pengalaman historis yang sangat kaya ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium hidup yang sangat berharga untuk mengkaji efektivitas dan keterbatasan Model Terjemahan dalam praktek misi dan teologi kontekstual.

Pemahaman yang mendalam tentang Model Terjemahan sangat penting bagi mahasiswa teologi, khususnya yang melayani dalam konteks masyarakat yang majemuk secara budaya seperti Indonesia. Tanpa pemahaman yang baik tentang model ini, seorang pelayan firman sangat rentan untuk terjatuh ke dalam dua kesalahan yang sama-sama berbahaya, yaitu pertama terlalu mempertahankan bentuk-bentuk budaya asing dari mana Injil pertama kali datang sehingga Injil menjadi asing dan tidak relevan bagi konteks lokal, atau kedua terlalu mengakomodasi budaya lokal sehingga isi Injil yang sesungguhnya menjadi hilang atau terdistorsi. Makalah ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan lebih seimbang tentang Model Terjemahan sehingga para calon pelayan firman dapat menerapkannya dengan lebih bijaksana dan lebih efektif dalam pelayanan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teologis mengenai Model Terjemahan dalam teologi kontekstual, meliputi pengertian, prinsip dasar, landasan biblikal, kelebihan dan kelemahan, pemikiran tokoh-tokoh terkait, serta penerapannya dalam konteks masyarakat Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku teologi kontekstual, literatur misiologi, karya mengenai penerjemahan Alkitab, artikel jurnal, dan teks Alkitab yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus pembahasan, menelaah serta membandingkan gagasan utama dari berbagai sumber, menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif teologi

kontekstual, dan menyusun sintesis untuk menjawab fokus kajian. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana Model Terjemahan mempertahankan inti pesan Injil sekaligus menyesuaikan cara penyampaiannya dengan konteks budaya penerima. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai relevansi, peluang, dan tantangan penerapan Model Terjemahan dalam pelayanan gereja dan komunikasi Injil di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Terjemahan dalam Teologi Kontekstual

Sebelum membahas berbagai aspek Model Terjemahan secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu dibangun pemahaman yang jelas dan tepat tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan model ini dalam konteks teologi kontekstual. Model Terjemahan terdiri dari dua kata kunci yang masing-masing perlu dipahami dengan cermat, yaitu "model" yang merujuk pada suatu pendekatan atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu, dan "terjemahan" yang dalam konteks ini tidak berarti penerjemahan kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa lain melainkan merujuk pada sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih kompleks dari sekadar padanan linguistik.¹ Kata "terjemahan" dalam Model Terjemahan mengacu pada upaya untuk menemukan padanan makna yang fungsional dan dinamis dari isi Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan menghasilkan respons dan dampak yang sama pada pendengar masa kini seperti pada pendengar pertama yang menerimanya langsung dari Yesus atau para rasul.⁵ Pemahaman yang tepat tentang pengertian dasarnya ini sangat menentukan bagaimana kita menerapkan model ini dalam praktek pelayanan.

Dalam terminologi yang lebih teknis, Model Terjemahan beroperasi di atas prinsip yang oleh ahli penerjemahan Alkitab Charles Kraft disebut sebagai "kesepadanan dinamis" atau "kesepadanan fungsional," yang berbeda secara fundamental dari pendekatan "korespondensi formal" yang hanya mencari padanan kata atau struktur gramatikal yang tepat dari satu bahasa ke bahasa lain.² Pendekatan korespondensi formal yang hanya mengejar kesepadanan kata dan tata bahasa tidak pernah mampu mencapai struktur yang lebih dalam dari sebuah bahasa atau budaya, dan hasilnya seringkali adalah

¹ Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 37.

² Kraft, Charles H. (2005). *Christianity in Culture*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 261.

terjemahan yang secara linguistik akurat namun secara komunikatif mati dan tidak menggerakkan. Sebaliknya, kesepadanan dinamis berusaha menemukan cara-cara pengungkapan dalam budaya penerima yang menghasilkan efek dan dampak yang sama dengan yang dihasilkan oleh teks asli pada pendengar pertamanya, baik dalam hal pemahaman intelektual maupun dalam hal respons emosional dan behavioral.³ Tujuan akhirnya bukan sekadar agar orang mengerti secara kognitif apa yang dikatakan Injil, tetapi agar mereka sungguh-sungguh tergerak untuk merespons dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata mereka.

Stephen Bevans dalam karya klasiknya "Models of Contextual Theology" menempatkan Model Terjemahan sebagai model yang paling konservatif dalam spektrum teologi kontekstual, dalam pengertian yang positif bahwa model ini sangat menekankan pentingnya mempertahankan kemurnian dan keutuhan isi pesan Injil dalam proses kontekstualisasi yang dilakukan.⁴ Inti dari Model Terjemahan adalah keyakinan bahwa ada sebuah "deposit iman" atau "kernel Injil" yang bersifat suprakultural, yaitu yang melampaui dan tidak terikat pada budaya tertentu mana pun, dan yang harus disampaikan kepada setiap budaya dalam bentuk yang paling dapat dipahami dan paling relevan bagi budaya tersebut tanpa mengubah isi atau substansinya. Ibarat sebuah berlian yang berharga, isi Injil itu sendiri tidak pernah berubah, tetapi wadah atau tempat di mana berlian itu diletakkan dapat dan harus disesuaikan dengan selera dan konteks budaya penerimanya agar keindahan berlian itu dapat diapresiasi secara maksimal oleh orang-orang dari berbagai latar budaya.⁵ Analogi yang sederhana namun sangat kuat ini menangkap esensi dari apa yang coba dilakukan oleh Model Terjemahan.

Penting untuk dipahami bahwa Model Terjemahan tidak memaksudkan adanya upaya untuk menyesuaikan atau mengubah doktrin-doktrin iman Kristen dari satu bahasa doktrinal ke bahasa doktrinal budaya lain secara mekanis dan superfisial. Model Terjemahan lebih merupakan upaya untuk menerjemahkan makna yang terkandung di balik doktrin-doktrin tersebut ke dalam cara-cara berpikir, berbicara, dan merasakan yang

³ Lumintang, Stevri I. (2019). "Model Terjemahan dalam Teologi Kontekstual." *Jurnal Misiologi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, hlm. 36.

⁴ Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 40.

⁵ Singgih, Emanuel Gerrit. (2009). *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, hlm. 18.

paling alamiah dan paling resonan bagi orang-orang dari konteks budaya yang berbeda.⁶ Ada sesuatu dari luar, yaitu Injil dengan seluruh isinya yang kaya dan mendalam, yang harus dimasukkan dan dicocokkan dengan apa yang ada di dalam kebudayaan tertentu, dan hasil dari perjumpaan itu adalah sebuah ekspresi iman yang sekaligus setia kepada Injil dan relevan bagi konteks budaya yang menerimanya. Inilah tantangan terbesar sekaligus keindahan terbesar dari Model Terjemahan sebagai pendekatan dalam teologi kontekstual.

Pembahasan Sesuai Rumusan Masalah

Prinsip Dasar dan Cara Kerja Model Terjemahan

Model Terjemahan bekerja di atas sebuah asumsi teologis yang sangat mendasar, yaitu bahwa isi Injil yang sesungguhnya bersifat suprakultural dan oleh karena itu dapat diekspresikan secara sah dan autentik dalam konteks budaya mana pun tanpa kehilangan identitas dan substansinya.⁷ Asumsi ini berakar pada keyakinan bahwa Allah sendiri adalah Allah yang suprakultural, yang tidak terikat pada satu budaya tertentu, dan yang secara aktif ingin berkomunikasi dengan manusia dari setiap budaya dalam cara yang paling dapat mereka pahami dan rasakan. Inkarnasi Yesus Kristus sendiri dapat dipandang sebagai contoh Model Terjemahan yang paling agung dan paling sempurna dalam sejarah, di mana Allah yang kekal dan tak terbatas "menerjemahkan" diri-Nya ke dalam realitas kemanusiaan yang terbatas, kontekstual, dan berbudaya tanpa kehilangan keilahian-Nya.⁸ Dengan demikian, praktek Model Terjemahan sesungguhnya adalah partisipasi manusia dalam gerakan inkarnasional Allah itu sendiri yang terus berlanjut sepanjang sejarah misi gereja.

Cara kerja Model Terjemahan dalam praktek dapat digambarkan melalui dua langkah utama yang harus selalu dilakukan secara berurutan dan tidak bisa dibalik. Langkah pertama adalah memahami dengan sangat baik dan sangat mendalam isi pesan Injil dalam konteks aslinya, yaitu memahami apa yang sesungguhnya ingin dikomunikasikan oleh teks-teks Alkitab kepada para pembaca pertamanya dalam konteks

⁶ Lontoh, Rudolf, dkk. (2013). *Teologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 28.

⁷ Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 42.

⁸ Hiebert, Paul G. (2000). *Transformasi Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 87.

budaya Yahudi dan Yunani-Romawi abad pertama.⁹ Langkah kedua adalah memahami dengan sama baiknya konteks budaya penerima yang menjadi tujuan dari proses penerjemahan, mencakup cara berpikir, sistem nilai, struktur sosial, bahasa, simbol, dan narasi-narasi besar yang membentuk pandangan dunia masyarakat tersebut. Setelah kedua pemahaman itu diperoleh secara memadai barulah proses penerjemahan yang sesungguhnya dapat dimulai, yaitu mencari padanan-padanan fungsional yang tepat dalam konteks budaya penerima yang dapat mengkomunikasikan makna Injil secara paling efektif dan paling menggerakkan.

Dalam proses dua langkah tersebut, ada sebuah tegangan yang sangat nyata dan tidak bisa dihilangkan yang harus dikelola dengan sangat hati-hati oleh setiap penafsir yang ingin menerapkan Model Terjemahan secara bertanggung jawab. Tegangan itu adalah tegangan antara kesetiaan kepada isi Injil yang tidak boleh dikompromikan dan relevansi bagi konteks budaya penerima yang tidak boleh diabaikan.¹⁰ Terlalu menekankan kesetiaan tanpa peduli relevansi akan menghasilkan komunikasi Injil yang benar secara teologis namun tidak dimengerti dan tidak dirasakan relevansinya oleh pendengar, sementara terlalu menekankan relevansi tanpa menjaga kesetiaan akan menghasilkan sebuah "Injil lain" yang berbeda dari Injil yang asli dan yang sesungguhnya. Mengelola tegangan ini dengan bijaksana dan dengan integritas teologis yang tinggi adalah seni dan keterampilan yang paling penting yang harus dikembangkan oleh setiap pelayan firman yang serius dalam menerapkan Model Terjemahan.

Landasan Alkitabiah dari prinsip-prinsip Model Terjemahan dapat ditemukan di banyak tempat dalam Perjanjian Baru, namun yang paling jelas dan paling kuat adalah cara Rasul Paulus menyesuaikan pendekatannya dalam berkomunikasi Injil kepada audiens yang berbeda-beda tanpa pernah mengubah isi Injil itu sendiri.¹¹ Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus secara eksplisit menyatakan strateginya, "Bagi semua orang aku telah menjadi segalanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka." Paulus menjadi "seperti orang Yahudi" kepada orang Yahudi, "seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat" kepada orang bukan Yahudi, dan

⁹ Lumintang, Stevri I. (2019). "Model Terjemahan dalam Teologi Kontekstual." *Jurnal Misiologi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, hlm. 39.

¹⁰ Nainggolan, Togardo. (2021). "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 4, No. 2, hlm. 82.

¹¹ Kraft, Charles H. (2005). *Christianity in Culture*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 278

seterusnya. Prinsip inilah yang menjadi model bagi setiap upaya penerjemahan Injil yang dilakukan secara bertanggung jawab sepanjang sejarah misi Kristen, yaitu fleksibilitas dalam bentuk dan pendekatan komunikasi yang selalu berjalan beriringan dengan kesetiaan yang teguh terhadap substansi dan isi pesan yang dikomunikasikan.

Kelebihan dan Kelemahan Model Terjemahan

Model Terjemahan memiliki sejumlah kelebihan yang sangat signifikan yang menjadikannya sebagai model yang sangat berharga dan sangat relevan dalam praktek teologi kontekstual. Kelebihan pertama dan paling mendasar adalah bahwa model ini sangat menekankan dan menjaga keutuhan serta kemurnian isi Injil sebagai pesan yang tidak berubah dan tidak bisa dikompromikan oleh tekanan budaya mana pun.¹² Penekanan pada inti Injil yang suprakultural ini sangat penting terutama dalam konteks-konteks di mana ada tekanan kuat untuk mengakomodasi Injil sedemikian rupa hingga mengubah substansi dan makna dasarnya demi mendapatkan penerimaan yang lebih luas dari budaya setempat. Kelebihan kedua adalah bahwa model ini memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi misi Kristen sepanjang sejarah dan didukung oleh praktik-praktik yang telah terbukti berhasil dalam banyak konteks misi di seluruh dunia. Pengalaman historis yang panjang dan kaya ini memberikan model ini kredibilitas dan kepercayaan yang tidak mudah digugat oleh model-model yang lebih baru dan belum teruji dalam praktek lapangan yang sesungguhnya.

Kelebihan ketiga dari Model Terjemahan adalah bahwa model ini relatif lebih mudah dipahami dan diterapkan dibandingkan dengan model-model teologi kontekstual lainnya yang lebih kompleks secara metodologis.¹³ Karena kerangka kerjanya yang relatif jelas, yaitu identifikasi isi Injil yang suprakultural kemudian diterjemahkan ke dalam konteks budaya yang spesifik, model ini lebih mudah diajarkan kepada para pelayan gereja yang tidak memiliki latar belakang akademis teologi yang sangat mendalam namun tetap ingin melayani secara kontekstual. Kelebihan keempat adalah bahwa model ini memberikan kepastian teologis yang sangat dibutuhkan oleh banyak gereja dan komunitas Kristen yang khawatir bahwa teologi kontekstual akan berujung pada

¹² Ronda, Daniel. (2018). "Pentingnya Teologi Kontekstual." *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 1, hlm. 61.

¹³ Banawiratma, J.B. (2016). "Teologi Kontekstual di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 52.

relativisme teologis di mana setiap budaya boleh mendefinisikan Injil sesuai seleranya sendiri. Dengan menegaskan adanya inti Injil yang tidak berubah, Model Terjemahan memberikan jangkar teologis yang sangat kuat dan sangat dibutuhkan dalam proses kontekstualisasi yang dilakukan.

Namun di samping berbagai kelebihan tersebut, Model Terjemahan juga memiliki sejumlah kelemahan yang tidak bisa diabaikan dan harus disadari oleh setiap orang yang ingin menerapkannya secara bertanggung jawab. Kelemahan pertama dan paling fundamental adalah pertanyaan tentang siapa yang berwenang untuk menentukan apa yang merupakan "inti Injil" yang suprakultural dan apa yang merupakan "wadah budaya" yang bisa diubah.¹⁴ Dalam praktiknya, penentuan ini sering kali dilakukan oleh pihak yang datang dari luar budaya penerima, yaitu para misionaris atau teolog Barat, sehingga tanpa disadari yang dianggap sebagai "inti Injil" sering kali sebenarnya adalah ekspresi Injil dalam konteks budaya Barat yang kemudian dipaksakan sebagai standar universal. Kelemahan kedua adalah bahwa model ini cenderung menempatkan budaya penerima sebagai objek yang pasif dari proses penerjemahan, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki kontribusi sendiri dalam memahami dan mengekspresikan Injil dengan cara yang mungkin justru memperkaya pemahaman teologis secara keseluruhan.

Kelemahan ketiga yang cukup serius adalah bahwa Model Terjemahan dalam bentuk yang paling konservatif dapat menghasilkan apa yang disebut oleh para kritikusny sebagai "Injil yang sudah dikemas sebelumnya," di mana isi dan bentuk pemberitaan Injil sudah ditentukan sepenuhnya dari luar konteks budaya penerima tanpa memberi ruang yang cukup bagi dinamika perjumpaan antara Injil dengan budaya lokal untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan segar.¹⁵ Kelemahan keempat adalah bahwa model ini sering kali kurang sensitif terhadap dimensi-dimensi politis dan struktural dari konteks budaya penerima, yaitu dimensi-dimensi yang berkaitan dengan ketidakadilan, penindasan, dan struktur-struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam banyak kasus, penerjemahan yang berfokus pada adaptasi linguistik dan budaya semata dapat melewati tantangan profetis yang seharusnya disampaikan oleh Injil kepada struktur-struktur sosial yang tidak adil dalam masyarakat tersebut. Kesadaran akan

¹⁴ Nainggolan, Togardo. (2021). "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 4, No. 2, hlm. 85.

¹⁵ Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 45.

kelemahan-kelemahan ini sangat penting agar Model Terjemahan dapat diterapkan dengan lebih bijaksana dan lebih komprehensif.

Tokoh-Tokoh Utama Model Terjemahan

Beberapa tokoh penting telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan Model Terjemahan dalam tradisi teologi kontekstual. Tokoh yang paling sering dikaitkan dengan pengembangan Model Terjemahan secara sistematis adalah Charles H. Kraft, seorang antropolog dan misiolog Amerika yang karya-karyanya sangat berpengaruh dalam bidang misiologi dan teologi kontekstual.¹⁶ Kraft mengembangkan konsep "kesepadanan dinamis" yang ia pinjam dari dunia penerjemahan Alkitab dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dari komunikasi lintas budaya dalam misi Kristen. Bagi Kraft, penerjemahan yang efektif harus mampu menghasilkan respons yang sama pada pendengar kontemporer dengan respons yang dihasilkan pada pendengar asli, dan untuk mencapai itu diperlukan pemahaman yang sangat mendalam tentang kedua konteks budaya yang terlibat dalam proses penerjemahan tersebut.

Eugene Nida adalah tokoh kedua yang kontribusinya sangat mendasar bagi pengembangan Model Terjemahan, khususnya melalui karyanya dalam bidang teori penerjemahan Alkitab yang kemudian memiliki implikasi yang jauh melampaui bidang penerjemahan linguistik semata. Nida mengembangkan prinsip "kesepadanan dinamis" sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan korespondensi formal yang hanya berfokus pada kesepadanan kata dan struktur gramatikal. Prinsip Nida menekankan bahwa tujuan penerjemahan bukan untuk menghasilkan teks yang terdengar seperti terjemahan, tetapi untuk menghasilkan teks yang berbunyi dan berasa seperti bagian alami dari bahasa dan budaya penerima sambil tetap setia kepada makna teks aslinya. Stephen Bevans, dalam karyanya "Models of Contextual Theology" yang telah menjadi salah satu teks standar dalam pengajaran teologi kontekstual di banyak seminari dan sekolah teologi di seluruh dunia, menempatkan dan menganalisis Model Terjemahan sebagai model pertama dan paling mendasar dalam spektrum model-model teologi kontekstual yang ia identifikasi.

¹⁶ Kraft, Charles H. (2005). *Christianity in Culture*. Maryknoll: Orbis Books, hlm. 15.

Di Indonesia, beberapa teolog dan misiolog lokal juga telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip Model Terjemahan dalam konteks yang spesifik Indonesia. Pergumulan para teolog Indonesia dalam mengkontekstualisasikan Injil ke dalam berbagai konteks budaya Nusantara yang sangat beragam telah menghasilkan wawasan-wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana Model Terjemahan dapat bekerja dalam konteks yang sangat berbeda dari konteks Barat di mana model ini pertama kali dikembangkan secara sistematis. Pengalaman misi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk pengalaman penerjemahan Alkitab ke dalam lebih dari seratus bahasa daerah yang dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, merupakan salah satu implementasi paling nyata dan paling besar dari prinsip-prinsip Model Terjemahan dalam konteks Indonesia. Proses panjang penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah ini tidak hanya merupakan tugas linguistik semata, tetapi juga merupakan tugas teologis dan budaya yang sangat kompleks dan sangat kaya yang melibatkan pergumulan mendalam tentang bagaimana makna-makna Injil dapat diekspresikan secara paling tepat dan paling resonan dalam masing-masing konteks budaya tersebut.

Penerapan Model Terjemahan dalam Konteks Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan lebih dari tiga ratus kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang berbeda merupakan konteks yang sangat menantang sekaligus sangat kaya bagi penerapan Model Terjemahan dalam praktek teologi kontekstual dan misi Kristen. Keberagaman budaya yang luar biasa ini berarti bahwa tidak ada satu formula tunggal yang bisa diterapkan secara merata untuk semua konteks, melainkan diperlukan kerja-kerja penerjemahan yang spesifik dan yang sungguh-sungguh menghormati keunikan masing-masing konteks budaya yang dihadapi.¹⁷ Dalam konteks suku Dayak di Kalimantan misalnya, penerapan Model Terjemahan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang sistem kepercayaan, kosmologi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya Dayak sebelum proses penerjemahan Injil ke dalam konteks tersebut dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya yang menjadi tujuan penerjemahan, proses penerjemahan yang

¹⁷ Lontoh, Rudolf, dkk. (2013). *Teologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 34.

dilakukan akan menjadi superfisial dan tidak akan mampu menyentuh lapisan-lapisan terdalam dari kehidupan dan pandangan dunia masyarakat tersebut.

Salah satu contoh nyata penerapan Model Terjemahan dalam konteks Indonesia adalah penggunaan konsep-konsep budaya lokal untuk mengekspresikan realitas-realitas teologis yang terkandung dalam Injil. Dalam banyak tradisi budaya di Indonesia, terdapat konsep-konsep tentang keselarasan kosmis, hubungan antara yang hidup dan yang mati, kekuatan-kekuatan spiritual yang mempengaruhi kehidupan manusia, dan berbagai ritual yang bertujuan untuk memulihkan keseimbangan dan keharmonisan.¹⁸ Para misiolog dan teolog yang menerapkan Model Terjemahan dalam konteks ini berusaha untuk menemukan padanan fungsional dari konsep-konsep Alkitabiah seperti penebusan, rekonsiliasi, dan pemulihan dalam kerangka konseptual budaya lokal tersebut, sehingga orang-orang dari budaya tersebut dapat memahami dan merasakan relevansi Injil dalam cara yang paling dekat dengan pengalaman dan pandangan dunia mereka. Upaya ini membutuhkan kepekaan budaya yang sangat tinggi, pengetahuan teologis yang sangat mendalam, dan komitmen yang sangat kuat terhadap integritas Injil.

Dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, Model Terjemahan juga sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan bergereja, mulai dari liturgi, khotbah, katekisasi, pastoral, hingga pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen.¹⁹ Musik dan nyanyian gereja misalnya, adalah salah satu bidang di mana prinsip Model Terjemahan dapat diterapkan dengan sangat nyata dan dengan dampak yang sangat terasa langsung, yaitu dengan menciptakan atau mengadaptasi lagu-lagu ibadah yang menggunakan tangga nada, irama, dan instrumen musik yang berakar dari tradisi budaya lokal untuk mengekspresikan kebenaran-kebenaran teologis Alkitabiah. Banyak gereja di Indonesia sudah melakukan hal ini dengan sangat baik dan hasilnya adalah ibadah yang terasa lebih hidup, lebih bermakna, dan lebih partisipatif bagi jemaat yang sebagian besar tumbuh besar dalam konteks budaya lokal tersebut. Demikian pula dalam khotbah, penggunaan ilustrasi, metafora, peribahasa, dan contoh-contoh yang diambil dari konteks budaya lokal dapat sangat meningkatkan efektivitas komunikasi firman Tuhan kepada jemaat.

¹⁸ Amaladoss, Michael. (2020). "Contextual Theology and the Challenge of Inculturation in Asia." *Jurnal Teologi Kontekstual Asia*, Vol. 5, No. 1, hlm. 18.

¹⁹ Ronda, Daniel. (2018). "Pentingnya Teologi Kontekstual." *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 1, hlm. 64.

Tantangan terbesar dalam penerapan Model Terjemahan di Indonesia adalah bagaimana memastikan bahwa proses penerjemahan yang dilakukan tetap setia kepada isi Injil yang sesungguhnya dan tidak terjebak pada sinkretisme yang mencampurkan kebenaran Injil dengan elemen-elemen budaya lokal yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah.²⁰ Gereja-gereja di Indonesia perlu terus-menerus melakukan refleksi teologis yang kritis dan jujur terhadap praktik-praktik kontekstualisasi yang mereka lakukan, untuk memastikan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sungguh-sungguh penerjemahan Injil yang setia dan bukan sekadar penyesuaian budaya yang berujung pada pengenceran atau distorsi isi Injil yang sesungguhnya. Dalam hal ini, dialog yang terus-menerus antara komunitas lokal dan komunitas teologis yang lebih luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sangat diperlukan untuk saling mengoreksi dan saling memperkaya dalam perjalanan bersama menuju pemahaman Injil yang sekaligus lebih setia dan lebih kontekstual.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Model Terjemahan memiliki aplikasi yang sangat kaya dan sangat luas dalam kehidupan bergereja dan berteologi masa kini, jauh melampaui konteks misi lintas budaya yang tradisional. Dalam kehidupan bergereja sehari-hari, setiap pelayan firman sesungguhnya sedang melakukan "penerjemahan" setiap kali ia berkhotbah, yaitu menerjemahkan pesan Alkitab dari konteks aslinya yang sangat jauh secara waktu dan budaya ke dalam konteks jemaat yang mendengarkan khotbahnya hari ini.²¹ Pelayan yang memahami prinsip-prinsip Model Terjemahan dengan baik akan berkhotbah dengan cara yang sekaligus setia kepada teks Alkitab dan relevan bagi realitas kehidupan jemaatnya, sehingga firman Tuhan sungguh-sungguh menjadi hidup dan memiliki daya transformatif yang nyata dalam kehidupan orang-orang yang mendengarnya.

Di era digital dan media sosial yang sangat mendominasi kehidupan manusia modern saat ini, prinsip-prinsip Model Terjemahan juga sangat relevan untuk diterapkan dalam komunikasi iman Kristen melalui berbagai platform digital. Para pemimpin gereja dan pelayan muda Kristen yang aktif di media sosial perlu memahami bahwa setiap

²⁰ Nainggolan, Togardo. (2021). "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 4, No. 2, hlm. 89.

²¹ Banawiratma, J.B. (2016). "Teologi Kontekstual di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 55.

platform memiliki "bahasa" dan "budaya" tersendiri yang menentukan bagaimana pesan dikemas dan dikomunikasikan agar dapat diterima dan dipahami oleh pengguna platform tersebut.²² Menerapkan prinsip Model Terjemahan berarti belajar untuk mengekspresikan kebenaran Injil dalam format, gaya, dan bahasa yang sesuai dengan konteks digital masing-masing platform, tanpa mengubah isi kebenaran itu sendiri, sehingga Injil tetap dapat menjangkau orang-orang di mana pun mereka berada dengan cara yang paling efektif dan paling relevan bagi mereka.

Dalam konteks pergumulan keesaan gereja dan dialog antaragama di Indonesia, Model Terjemahan juga memberikan fondasi yang sangat berharga. Pemahaman bahwa Injil bersifat suprakultural dan oleh karena itu dapat diekspresikan secara sah dalam setiap konteks budaya memberikan dasar yang sangat kuat untuk menghargai keberagaman ekspresi iman Kristen yang ada dalam berbagai tradisi gereja dan budaya di Indonesia, sambil pada saat yang sama mempertahankan kesatuan dalam inti iman yang esensial. Gereja-gereja di Indonesia yang memahami dan menghayati prinsip ini dengan baik akan lebih mampu untuk merayakan keberagaman sebagai kekayaan bukan sebagai ancaman, dan lebih mampu untuk berkolaborasi lintas denominasi dan lintas budaya dalam melaksanakan misi Allah di Indonesia.

Model Terjemahan juga sangat relevan bagi para mahasiswa teologi yang sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam pelayanan. Pemahaman tentang model ini membekali calon-calon pelayan firman dengan kecakapan hermeneutis dan komunikatif yang sangat penting, yaitu kemampuan untuk menafsirkan teks Alkitab secara setia dan kemampuan untuk mengkomunikasikan makna tafsiran tersebut secara efektif kepada jemaat dari berbagai latar budaya yang mungkin akan mereka layani. Seorang pelayan yang terampil dalam "menerjemahkan" Injil dalam pengertian Model Terjemahan ini akan selalu relevan dan selalu dibutuhkan dalam konteks mana pun, karena pada dasarnya itulah inti dari panggilan seorang pelayan firman, yaitu menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran firman Tuhan yang kekal dengan realitas kehidupan manusia yang terus berubah.

²² Singgih, Emanuel Gerrit. (2009). *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, hlm. 67.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dalam makalah ini, beberapa kesimpulan penting dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pertama, Model Terjemahan dalam teologi kontekstual adalah pendekatan yang berusaha menyampaikan isi Injil yang bersifat suprakultural ke dalam konteks budaya yang berbeda-beda dengan cara menemukan padanan makna yang fungsional dan dinamis, bukan sekadar padanan kata demi kata. Model ini beroperasi di atas keyakinan bahwa ada "inti Injil" yang tidak berubah dan yang dapat diekspresikan secara sah dan autentik dalam setiap konteks budaya, dan bahwa tujuan dari proses penerjemahan adalah menghasilkan respons yang sama pada pendengar masa kini seperti pada pendengar pertama.
2. Kedua, Model Terjemahan memiliki kelebihan yang sangat signifikan dalam hal menjaga kemurnian dan keutuhan isi Injil, memiliki akar historis yang sangat kuat dalam tradisi misi Kristen, dan relatif lebih mudah dipahami serta diterapkan. Namun model ini juga memiliki kelemahan dalam hal pertanyaan tentang siapa yang berwenang menentukan inti Injil, kecenderungan menempatkan budaya penerima sebagai objek yang pasif, dan kurang sensitif terhadap dimensi politis dan struktural dari konteks yang dihadapi.
3. Ketiga, tokoh-tokoh seperti Charles Kraft, Eugene Nida, dan Stephen Bevans telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan kerangka teoritik Model Terjemahan secara sistematis. Prinsip "kesepadanan dinamis" yang dikembangkan oleh Nida dan Kraft menjadi salah satu kontribusi terpenting yang menggeser paradigma dari penerjemahan yang berfokus pada kesepadanan formal menuju penerjemahan yang berfokus pada efek dan dampak yang dihasilkan pada pendengar.
4. Keempat, dalam konteks Indonesia yang sangat beragam secara budaya dan bahasa, Model Terjemahan sangat relevan dan sangat dibutuhkan sebagai panduan dalam upaya mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada berbagai kelompok etnis dan budaya yang ada. Tantangan terbesarnya adalah menjaga keseimbangan antara

kesetiaan kepada isi Injil dan relevansi bagi konteks budaya setempat, serta menghindari sinkretisme yang dapat mendistorsi isi Injil yang sesungguhnya.

Saran

Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan untuk memahami dan menerapkan Model Terjemahan dalam teologi kontekstual secara lebih baik. Pembaca juga diharapkan dapat melihat pentingnya memahami latar belakang budaya dan konteks masyarakat dalam menyampaikan Injil, sehingga penerapannya tetap sesuai dengan kebutuhan jemaat tanpa mengurangi inti ajaran Injil.

Bagi penulis, diharapkan dapat terus memperdalam kajian mengenai Model Terjemahan dan teologi kontekstual, baik secara teoritis maupun praktis. Penulis juga diharapkan dapat mengembangkan pembahasan dengan contoh-contoh yang lebih relevan dari konteks kehidupan gereja di Indonesia, sehingga tulisan selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Amaladoss, M. (2020). Contextual theology and the challenge of inculturation in Asia. *Jurnal Teologi Kontekstual Asia*, 5(1), 12–28.
- Banawiratma, J. B. (2016). Teologi kontekstual di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(2), 45–62.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Hiebert, P. G. (2000). *Transformasi dunia: Anthropologi misi* (S. Suleeman, Penerj.). BPK Gunung Mulia.
- Kraft, C. H. (2005). *Christianity in culture: A study in biblical theologizing in cross-cultural perspective*. Orbis Books.
- Lontoh, R., dkk. (2013). *Teologi dalam konteks: Pergumulan iman di tengah realitas Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Lumintang, S. I. (2019). Model terjemahan dalam teologi kontekstual: Sebuah tinjauan kritis dari perspektif misiologi injili. *Jurnal Misiologi Indonesia*, 7(1), 33–51.
- Nainggolan, T. (2021). Kontekstualisasi Injil dalam masyarakat majemuk Indonesia: Refleksi atas pendekatan terjemahan. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 4(2), 78–96.
- Ronda, D. (2018). Pentingnya teologi kontekstual dalam pelayanan lintas budaya di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 55–72.
- Singgih, E. G. (2009). *Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Kanisius & BPK Gunung Mulia.